

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia adalah negara kepulauan yang terbesar di dunia karena memiliki banyak pulau yang membentang dari Sabang diujung barat hingga ke Merauke di ujung timur. “Indonesia memiliki 17.499 pulau dengan luas total wilayah Indonesia adalah 7,81 juta km.” (BPHN, Oktober 2015)

Pulau Teulaga Tujuh merupakan sebuah pulau yang dipadati penduduk mayoritas nelayan, pulau ini masuk dalam wilayah Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Pulau kecil ini hanya memiliki luasnya 250 hektar atau 3,68 persen dari luas total kota langsa. Tinggi daratan tidak sampai sepuluh meter dari permukaan laut. Secara administratif desa ini berada dalam Kecamatan Langsa Barat bersama 13 desa lainnya, dibandingkan dengan yang lain Teulaga Tujuh berada paling jauh dengan Kota Langsa yaitu 17 kilometer menjadi lebih jauh karena satu-satunya transportasi yang bisa digunakan untuk mengakses desa ini hanyalah perahu milik nelayan.

Sulitnya akses untuk menuju Desa Teulaga Tujuh menyebabkan sulitnya pengiriman fasilitas sarana dan prasarana serta pembangunan infrastruktur desa yang kurang memadai sehingga Desa Teulaga Tujuh menjadi Desa terpencil, di pulau ini terdapat beberapa instansi pemerintahan seperti sekolah yaitu taman kanak-kanak, sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dan puskesmas.

Pernyataan tersebut sama seperti di “pulau Sebesi yang hanya bisa diakses melalui kapal motor terbuat dari kayu. Waktu tempuh 1,5 jam dan fasilitas listrik oleh PLN hanya dapat dinikmati mulai pukul 18.00-24.00 hal tersebut

dikarenakan pulau Sebesi yang sulit dijangkau oleh sambungan listrik. Pulau ini terdapat beberapa sarana pendidikan yang mencakup taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama swasta dan sekolah menengah atas, untuk memenuhi kebutuhan kesehatan warga terdapat satu pusat kesehatan desa”.

(2018)

Sulitnya fasilitas sarana prasarana serta ekonomi yang tidak memadai di pulau Teulaga Tujuh menyebabkan banyaknya anak-anak yang berusia 5-6 tahun tidak masuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal tersebut tidak sesuai dengan Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 9 ayat 1 menegaskan “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya.”

(Undang-undang Sisdiknas: 2013: 2)

Sistem Pendidikan Nasional telah mengamanatkan dilaksanakan pendidikan kepada seluruh rakyat Indonesia sejak usia dini, yakni sejak anak dilahirkan. Disebut secara tegas di dalam undang-undang bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” (Undang-undang Sisdiknas: 2013: 1).

“Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat melalui kualitas sumber daya manusianya, dengan demikian pendidikan menjadi suatu hal sangat pokok, karena melalui pendidikanlah generasi muda Indonesia dibina untuk menjadi manusia

yang tangguh sehingga nantinya diharapkan mampu mengangkat harkat dan martabat bangsanya di Indonesia.” (Khadijah, 2012: 4).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sangat pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi anak-anak Indonesia termaksud anak-anak di pulau Teulaga Tujuh, karena pendidikan adalah kalimat yang tak lagi asing di kalangan masyarakat Indonesia, terutama anak-anak bangsa. Pendidikan merupakan kewajiban yang harus dijalani oleh anak-anak bangsa Indonesia, karena pada dasarnya pendidikan sangat diperlukan, karena dengan pendidikan tersebut dapat memajukan karakter, budi pekerti, minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap individu.

Melalui pendidikan, seseorang akan lebih bisa menerapkan pengetahuannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi faktanya, bangsa Indonesia ternyata belum mampu memaksimalkan potensi yang ada khususnya pemerataan pendidikan di desa-desa terpencil.

“Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendidikan yang dilakukan pada anak sejak lahir hingga usia delapan tahun.”(Modul 1 Nest, 2007:3)

Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman nyata. Usia 0-6 tahun adalah masa keemasan (*the golden age*) bagi seorang anak dimana perkembangan dan pertumbuhan anak dimasa depan sangat dipengaruhi oleh kehidupan pada usia tersebut. Masa ini akan memberikan

kontribusi besar pada perkembangan selanjutnya. Sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional (2014) kurikulum Taman Kanak-kanak (TK) dijelaskan bahwa tujuan Taman Kanak-kanak (TK) adalah sebagai berikut:

(a) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (b) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, Intelektual, emosional, kinestetis, dan social peserta didik pada masa usia emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan. (c) Membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik fisikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, Sosial Emosional, Kemandirian, Kognitif, Bahasa, dan Fisik Motorik untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut dibutuhkan stimulasi yang tepat dalam mengembangkan kemampuan dasar yang terdiri dari aspek Fisik, bahasa, Nilai-nilai Moral dan Agama, Sosial Emosional dan Kognitif melalui metode belajar yang bervariasi, menarik bagi anak. Dan lingkungan yang mendukung agar perkembangan kemampuan anak tercapai secara optimal. “Aspek fisik meliputi pengembangan Motorik halus (*fine Motor*) dan motorik kasar (*gross motor*) yang berguna untuk pertumbuhan dan kesehatan anak. Perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih.” (Sumartini, 2011: 46).

Salah satu kontribusi itu adalah sejauh mana anak menguasai keterampilan motorik. Hal ini disebabkan karena penguasaan keterampilan motorik di masa anak-anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Perkembangan fisik berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak.

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi.

Sejalan dengan itu Hurlock (1978: 156) mengemukakan bahwa saat ideal untuk mempelajari motorik adalah:

Pada masa kanak-kanak dengan alasan; a) Karena tubuh anak lebih lentur dibandingkan dengan tubuh remaja atau orang dewasa sehingga anak lebih mudah mempelajari keterampilan; b) Anak lebih mudah dan cepat belajar karena keterampilan yang dimiliki masih sedikit sehingga keterampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada; c) Anak bersifat pemberani sehingga ketika belajar anak tidak terhambat oleh rasa takut akan sakit atau diejek teman; d) Berbeda dengan remaja dan orang dewasa, anak suka melakukan kegiatan yang berulang-ulang, sehingga dengan mengulang-ulang kegiatan otot menjadi terlatih untuk melakukannya secara efektif. Pengendalian berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir.

Hal ini didukung oleh penelitian relevan yang dikemukakan oleh Setiyowati (2015) “Meningkatkan kemampuan motorik halus anak sangat penting, maka diperlukan kegiatan yang lebih ditingkatkan lagi, dapat memberikan kesenangan pada anak, memupuk jiwa kreatif serta merupakan dasar bagi keterampilan yang lainnya.”

Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otaklah yang menyetir setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matangnya perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak. Salah satunya ialah kemampuan motorik halus seharusnya motorik halus anak harus sering diasah atau distimulus agar perkembangan motorik halusnya tercapai dengan baik.

Menurut Gallahue (dalam Samsudin, 2008: 10) motorik adalah “terjemahan dari kata ‘motor’ yaitu suatu dasar biologi atau mekanika yang

menyebabkan terjadinya suatu gerak. Lebih lanjut dijelaskan, gerak (*movement*) adalah kulminasi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses motoric.” Kemudian “anak usia 4-6 tahun secara fisik makin berkembang sesuai dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem saraf otot yang memungkinkan anak menjadi lebih lincah dan aktif bergerak.” (Rita, 2005: 53). “Perkembangan motorik yaitu perkembangan penguasaan derajat pengendalian gerakan-gerakan tubuh melalui koordinasi kerja atau fungsional antara sistem persarafan dan sistem perototan.” (Husdarta dan Nurlan Kusmaedi, 2010: 103).

“Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal. Keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.” (Hurlock, 1957 dalam Yusuf 2002). “Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah semakin meningkat dan menjadi lebih tepat. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak semakin meningkat. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak bersama di bawah komando yang lebih baik dari mata.” (Santrock, 1995). Sedangkan menurut Sujiono (2013: 11) “Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat seperti, mengguting mengikuti garis, meremas, menggenggam, menulis, menggambar, memasukkan kelereng ke lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuangkan air ke dalam gelas

tanpa berceceran, menggunakan kuas, alat cocok, crayon, spidol, pensil serta melipat.”

Pada anak yang memiliki gangguan konsentrasi atau rentang konsentrasi yang relatif pendek, mereka menjadi ahli pemecah masalah dan dapat memusatkan perhatian untuk suatu periode yang cukup lama jika topik yang diajarkan menarik bagi mereka. Pada kelompok ini, anak mengembangkan keterampilan motorik kasar dan melakukan gerakan fisik yang sangat aktif. Tetapi saat melakukan gerakan motorik halus tidak optimal karena tidak memusatkan perhatian pada aktifitas yang dihadapi, hal ini yang sering dikelirukan anak yang sangat aktif divonis mengalami gangguan motorik halus. Memang saat mewarnai anak tersebut sering acak-acakan selalu keluar dari garis gambar.

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia no.137 tahun 2014 tentang “standart tingkat pencapaian perkembangan motoric anak usia 5 – 6 tahun yaitu: 1) Menggambar dengan sesuai gagasannya, 2) Meniru bentuk, 3) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, 4) Menggunakan alat tulis dengan benar, 5) Menggunting sesuai dengan pola, 6) Menempel gambar dengan tepat, 7) Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.” (Permendiknas, 2014)

Gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik serta kematangan mental. Salah satu faktor pendukung dalam perkembangan motorik halus adalah dengan memberikan stimulus yang menuntut anak untuk selalu mengasah kemampuannya dalam mengerakkan motorik halus misalnya seperti membiasakan anak untuk melatih tangan seperti menggambar sesuatu.

Berdasarkan observasi di Desa Satu Atap Teulaga Tujuh terlihat bahwa sekolah-sekolah disana menerapkan peraturan pemerintah no. 137 tahun 2014 sehingga dari hasil obsevasi yang saya lihat dan disesuaikan dengan peraturan tersebut maka anak kurang mampu menggunakan motorik halusnya, jika dilihat dari tahapan motorik halus dalam peraturan menteri pendidikan nasional no.137 tahun 2014 sangat jelas sekali dapat dilihat bahwa anak-anak usia 5-6 tahun yang berada di Desa Teulaga Tujuh banyak yang belum mampu untuk meniru bentuk, menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, dan menempel gambar, dari enam anak hanya satu anak yang sudah mampu melakukan kegiatan di semua tahapan sesuai dengan peraturan menteri pendidikan no.137 tahun 2014. Sedangkan dua lainnya hanya mampu menggambar sesuai dengan gagasannya, meniru bentuk, menggunakan alat tulis dengan benar. Kemudian enam lainnya hanya dapat melalukan satu tahapan yang ada yaitu meniru bentuk.

Machmud Hadi (2018) mengatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di daerah pesisir memiliki perbedaan dengan PAUD di daratan, keberagaman tersebut membutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat memperkuat kebersamaan dalam perbedaan, model pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai dan norma dalam suatu proses pembelajaran. Sehingga dijelaskan bahwa perkembangan motorik halus pada anak pulau juga berbeda dengan anak kota, terlihat dari aktivitas yang dilakukakn. Jika, anak pulau melatih motorik halusnya dengan menganyam jaring maka anak kota dengan menggunakan pensil warna untuk mewarnai.”

Kurniasih (2018) “Berdasarkan temuannya bahwa anak pulau memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan anak kota, anak pulau memiliki rasa dan jiwa dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri, dengan memanfaatkan apa yang ada dilingkungan mereka menjadi bahan permainan yang

menyenangkan.” Dapat disimpulkan bahwa pada perkembangan motorik halus anak terjadi didasarkan aktivitas yang dilakukan anak seperti memengang mainan, melempar mainan atau hanya sekedar memberikan respon terhadap sesuatu hal.

Berdasarkan temuan di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini melihat bagaimana perkembangan motorik halus anak pulau di Desa Teulaga Tujuh langsa yang tergolong kedalam daerah 3T. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Profil Capaian Perkembangan Motorik Halus Anak (Usia 5-6 Tahun) di Desa Telaga Tujuh Langsa.”

## **1.2 Fokus Penelitian**

Desa Teulaga Tujuh Langsa adalah sebuah pulau kecil yang hanya memiliki luas 250 hektar, karena letaknya yang jauh dari daratan kota langsa menyebabkan kurangnya fasilitas sarana dan prasarana di Desa Teulaga Tujuh tersebut.

Kurangnya fasilitas sangat berpengaruh pada ruang gerak dan aktifitas perkembangan anak usia dini sehingga anak-anak disana hanya mampu melakukan aktifitas seadanya seperti mandi di air yang sedang pasang di depan rumahnya serta membantu orang tuanya untuk memberi makan ternak dan membuat ikan asin, sehingga hal tersebut berdampak pada perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Desa Teulaga Tujuh Langsa.

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia no. 137 tahun 2014 tentang standart tingkat pencapaian perkembangan motoric halus anak yaitu; 1) Menggambar dengan sesuai gagasannya; 2) Meniru bentuk; 3) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan; 4) Menggunakan alat tulis dengan benar; 5)Menggunting sesuai dengan pola; 6) Menempel gambar

dengan tepat; 7) Mengekspresikan diri melalui gerakan Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Pernyataan peraturan menteri pendidikan no. 137 tahun 2014 mengenai standart pencapaian perkembangan anak usia dini belum mampu dilakukan oleh anak-anak usia 5-6 tahun di desa Teulaga Tujuh Langsa padahal jika ditinjau dari segi umur, mereka seharusnya sudah dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan peraturan standart tingkat pencapaian perkembangan apa lagi jika ditinjau dari segi umurnya mereka sudah masuk usia sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan seterusnya akan melanjutkan kependidikan yang selanjutnya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana capaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Desa Teulaga Tujuh Langsa?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis capaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Desa Teulaga Tujuh Langsa.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan terlebih dalam proses pembelajaran baik secara teoritis ataupun praktis:

- a) Secara Teoretis

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pemikiran masyarakat dan Taman Kanak-Kanak di Desa Teulaga Tujuh sesuai dengan kebutuhan perkembangan motorik halus anak.
  2. Sebagai pijakan dan refleksi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kemampuan perkembaga motorik halus anak usia dini serta sebagai bahan kajian lebih lanjut.
- b) Secara praktis
1. Manfaat bagi Dinas Pendidikan Kota Langsa sebagai bahan rujukan untuk memikirkan bersama sekolah gratis di desa Teulaga Tujuh
  2. Manfaat bagi peneliti agar mengetahui tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak sehingga menjadi acuan bagi peneliti dalam meningkatkan pengembangan motoric halus anak serta memikirkan sekolah gratis untuk anak usia 5-6 tahun di desa Teulaga Tujuh.